JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT(JUBDIMAS)
Volume : 4 | Nomor : 2 | September 2025 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.59663/jubdimas.v4i2.390

EDUKASI MASYARAKAT MELALUI KISAH DAN NILAI FILOSOFIS NYIMAH PARIT UNTUK MENGATASI ISU LINGKUNGAN

Harbeng Masni[1], Leily Wustha Johar[2], Firman Tara[3], Sujoko[4], Rahmawati[5], Fitri Sakira[6], Zuhri Saputra Hutabarat[7]

[1,2,3,4,,7] Universitas Batanghari Jambi
[6]Universitas Lampung
[6]Universitas Jambi
email: harbeng.masni@unbari.ac.id

Abstract

This study examines the values, meanings, and functions of the Nyimah Parit ritual and its implications for the socio-cultural structure of the Pangkal Babu community in Tanjung Jabung Barat Regency. Using a qualitative approach through literature review, the research explores the religious, social, and cultural dimensions of the ritual. The findings reveal that Nyimah Parit serves as an expression of gratitude to God, a medium for strengthening social solidarity, and a means of preserving local wisdom. Symbolically, it reflects the community's spiritual connection and balance in life. The ritual reinforces social integration and local cultural identity amid the dynamics of modernity.

Keywords*: Nyimah Parit, Cultural Values, Symbolic meaning, Social Structure*

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, bersama-sama membentuk tatanan kehidupan. Individu berkumpul membentuk kelompok sosial yang dikenal sebagai masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan, mengembangkan, dan memelihara kebudayaan. Dengan demikian, manusia tidak dapat eksis tanpa kebudayaan, dan kebudayaan tidak dapat hadir tanpa manusia; keduanya saling bergantung satu sama lain. Di antara semua makhluk ciptaan Tuhan, hanya manusia yang mampu meneladani Sang Pencipta dengan menciptakan, mengolah, dan merekayasa kebudayaan (Hutabarat & Ekawarna, 2023) dan (Hutabarat, 2022).

Kebudayaan sendiri merupakan hasil cipta dan karya manusia dalam konteks sosialnya. Kesadaran manusia terhadap pengalaman hidupnya mendorong mereka untuk merumuskan batasan, definisi, dan teori mengenai aktivitas kehidupan, yang kemudian dikenal sebagai konsep kebudayaan. Kesadaran ini lahir dari anugerah akal, perasaan, dan naluri kemanusiaan karakteristik yang tidak dimiliki makhluk lain. Meskipun secara biologis manusia dikategorikan sebagai makhluk hidup, kemampuan berpikir rasional menjadikan mereka "binatang berakal" (reasoning animal).

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, ritual memegang peranan penting sebagai bagian integral dari kebudayaan. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kepercayaan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkuat struktur sosial dalam komunitas (Rosmiati, 2016).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya memiliki berbagai ritual tradisional yang mencerminkan identitas, nilai, dan kepercayaan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki praktik ritual yang khas, yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan spiritual atau rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan budaya lokal. Misalnya, ritual Ngaben di Bali merupakan upacara pembakaran jenazah yang menandai perjalanan roh ke alam berikutnya, sementara Sekaten di Jawa Tengah digelar sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad yang melibatkan prosesi budaya, musik, dan pertunjukan tradisional (Sumatera, Simarmata, & Hutabarat, 2024).

Selain itu, ritual di Indonesia juga sering berperan sebagai pengikat komunitas, memperkuat identitas kelompok, dan menegaskan struktur sosial yang ada. Contohnya, ritual Rambu Solo' di Toraja tidak hanya menandai kematian, tetapi juga menunjukkan posisi sosial keluarga almarhum, sementara Pasola di Sumba menjadi simbol pertemuan sosial sekaligus perayaan panen. Keberagaman ritual ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia memanfaatkan praktik budaya untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 4 | Nomor : 2 | September 2025 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.59663/jubdimas.v4i2.390

simbolik, sehingga memberikan kerangka pemahaman yang luas tentang hubungan antara ritual dan struktur sosial budaya (Masni, Rahima, & Hutabarat, 2021).

Struktur sosial budaya dapat dipahami sebagai pola hubungan sosial, norma, nilai, dan peran yang mengatur interaksi antarindividu maupun antarkelompok dalam suatu masyarakat. Struktur ini mencerminkan sistem sosial yang kompleks, di mana setiap anggota memiliki posisi, hak, dan kewajiban yang jelas. Dalam konteks masyarakat tradisional, struktur sosial tidak hanya terbentuk secara formal, tetapi juga melalui praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk melalui ritual, adat istiadat, dan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam (Rahim & Hutabarat, 2024).

Dengan adanya beragam budaya dan ritual yang berhubungan dengan struktur sosial masyarakat itu sendiri. Semuanya itu perlu di jaga dan dilestarikan dengan cara menulususi dan mendalami nilai, makna, dan fungsinya. Salah satu contoh budaya yang memiliki makna simbolik dan sosial yang mendalam adalah ritual Nyimah Parit yang dilaksanakan oleh masyarakat Pangkal Babu di Tungkal 1, Kec. Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Pangkal Babu yaitu masih melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya yaitu tradisi Nyimah Parit (Pratiwi, Hutabarat, Nabila, Hevinosa, & Mauli, 2024).

Pangkal Babu merupakan daerah terpelosok yang menawarkan pesona alam dengan hamparn pepohonan mangrove. Daerah kecil yang keterbatasan sinyal dan listrik membuat keberadaannya tidak diketahui oleh banyak orang karena aksesnya yang sulit untuk dilalui. Secara geografis, letak wilayah Pangkal Babu berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan yang memberikan pesona tersendiri dari alam dan kehidupan masyarakatnya (Hutabarat & Rosmiati, 2022).

IDENTIFIKASI MASALAH

Pada tahun 1985 ada seseorang yang membuka lahan disana yang awalnya masih hutan belantara. Ada seseorang yang datang ke wilayah tersebut, kemudian ia membuka lahan di sana dan ingin bertempat tinggal disana. Awalnya ada beberapa orang yang ingin membuka lahan tersebut. Akan tetapi tidak berhasil, sehingga sampai suatu saat ada orang yang berhasil membukanya. Semenjak dibukanya lahan disana menjadi rumah atau kampung yang bernama Pangkal Babu (Hutabarat & Rosmiati, 2022).

Tradisi Nyimah (selamatan kampung) parit ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyaraka Pangkal Babu. Tradisi ini dilakukan setahun sekali dan untuk pemotongan kambing dilakukan 3 tahun sekali. Ritual tradisi Nyimah Parit ini dilakukan di rumah salah satu warga setempat dan biasanya tradisi dilakukan pada malam hari dengan kesenian berupa magendrang yang dimainkan oleh beberapa orang dan setelah itu ada pembacaan doa selamat (Rustantono et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan aplikatif, pengabdian ini lebih menekankan pada penemuan daripada pengujian hipotesis. Kegiatan ini didasarkan pada perspektif konstruktivisme, yang beranggapan bahwa kenyataan memiliki banyak dimensi dan terbentuk melalui interaksi serta pertukaran pengalaman sosial yang dipahami secara subjektif oleh setiap individu. Pendekatan ini dipilih karena fokus pengabdian adalah memahami nilai, makna, dan fungsi ritual Nyimah Parit dalam konteks struktur sosial budaya masyarakat Pangkal Babu berdasarkan sumber-sumber terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangkal Babu merupakan daerah terpelosok yang menawarkan pesona alam dengan hamparan pepohonan mangrove. Letaknya ada di Desa Pangkal Babu, Tungkal 1, Kec, Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Secara geografis, letak wilayah Desa Pangkal Babu berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan yang memberikan pesona tersendiri dari alam dan kehidupan masyarakat.

Ritual Nyimah Parit, yang dikenal pula sebagai selamatan kampung, merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Pangkal Babu. Kegiatan ini diselenggarakan satu kali dalam setahun, sedangkan prosesi pemotongan kambing dilakukan setiap tiga tahun sekali. Ritual ini biasanya dilaksanakan di kediaman salah satu warga dan umumnya berlangsung pada malam hari. Pelaksanaan ritual diiringi dengan kesenian tradisional berupa pertunjukan magendrang oleh beberapa pemain, yang kemudian diakhiri dengan pembacaan doa keselamatan bersama.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 4 | Nomor : 2 | September 2025 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.59663/jubdimas.v4i2.390

Gambar 1: Pelaksanaan kegiatan

Bagi masyarakat Pangkal Babu, Nyimah Parit tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat Tuhan, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kehadiran seluruh warga dalam pelaksanaan ritual menjadi simbol solidaritas sosial serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Dengan demikian, Nyimah Parit dipandang sebagai bagian dari upacara keagamaan yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar permohonan keselamatan, melainkan juga sebagai ekspresi pengagungan terhadap Sang Pencipta.

Ritual Nyimah Parit terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pemotongan kambing, dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal ini mencakup kegiatan perencanaan dan koordinasi antarwarga. Melalui musyawarah bersama, masyarakat menentukan waktu, tempat, susunan acara, serta kebutuhan logistik termasuk anggaran pelaksanaan ritual. Proses ini menunjukkan adanya nilai gotong royong dan partisipasi kolektif dalam sistem sosial masyarakat Pangkal Babu.

2. Tahap Pemotongan Kambing

Tahapan ini biasanya dilakukan pada pagi hari. Seekor kambing disembelih di area parit terdekat agar darah hasil sembelihan dapat mengalir terbawa air, yang dipercaya sebagai simbol pembersihan dan penyucian lingkungan. Daging kambing tersebut kemudian diolah dan dikonsumsi bersama seluruh warga sebagai bentuk kebersamaan. Meskipun dilakukan tiga tahun sekali, pemilihan kambing tidak memiliki kriteria khusus, selama hewan tersebut memenuhi syarat sebagai hewan sembelihan.

3. Tahap Pelaksanaan

Ritual inti diselenggarakan pada malam hari setelah salat Isya dan berlangsung hingga menjelang subuh. Prosesi ini terdiri atas dua rangkaian utama: pembacaan doa selamat dan pertunjukan kompang. Pembacaan doa dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi seluruh masyarakat. Setelah doa, pertunjukan kompang dilaksanakan dalam tujuh putaran. Meski bersifat hiburan, pertunjukan ini memiliki aturan ritmis tersendiri yang hanya dipahami oleh para pemain berpengalaman.

A. Nilai Ritual Nyimah Parit

Nilai yang tercermin dari ritual ini meliputi nilai religius, sosial, dan budaya. Secara religius, pemotongan kambing sebagai salah satu inti ritual merupakan ungkapan syukur dan penghormatan kepada Allah SWT. Secara sosial, ritual ini mengajarkan pentingnya gotong royong dan solidaritas antarwarga sebagai pilar kekuatan komunitas. Nilai-nilai ini menandai kontinuitas kearifan lokal yang menjadi bagian identitas masyarakat Pangkal Babu.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 4 | Nomor : 2 | September 2025 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.59663/jubdimas.v4i2.390

B. Makna Simbolik Ritual Nyimah Parit

Setiap tahapan dalam pelaksanaan ritual, seperti pembacaan doa keselamatan dan pertunjukan kompang dengan pola pukulan khusus yang dilakukan sebanyak tujuh kali, mengandung makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat. Pola tujuh kali pukulan kompang merepresentasikan kekuasaan Tuhan yang meliputi seluruh aspek kehidupan serta mempertegas hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Selain itu, penyajian tujuh jenis hidangan dalam prosesi ritual tersebut mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap kehadiran dan kekuasaan Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun

C. Fungsi Ritual dan Struktur Sosial Budaya.

Ritual Nyimah Parit berperan sebagai mekanisme sosial yang berfungsi mempertahankan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai kolektif serta pembentukan ikatan sosial yang solid. Sebagai tradisi tahunan, ritual ini menjadi sarana interaksi yang mempererat hubungan antarwarga, sekaligus memperkuat integrasi sosial dan mempertegas identitas budaya masyarakat Pangkal Babu. Selain itu, Nyimah Parit berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, di mana nilai-nilai budaya dan ajaran Islam terintegrasi secara harmonis dalam praktik kehidupan sehari-hari.

D. Implikasi Terhadap Struktur Sosial Budaya Masyarakat

Pelaksanaan ritual Nyimah Parit memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial budaya masyarakat Pangkal Babu. Melalui praktik ritual ini, terbentuk komunitas yang kohesif dan berdaya ikat tinggi, dengan fondasi yang berlandaskan pada nilai-nilai religius serta solidaritas sosial. Ritual tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan norma-norma sosial, mekanisme kontrol sosial, sekaligus peneguhan identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, Nyimah Parit berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kontinuitas budaya, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial modern tanpa melepaskan jati diri dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan (Almaududi, Sembiring, & Hutabarat, 2024).

Secara konseptual, tradisi Nyimah Parit mencerminkan bentuk warisan budaya yang memadukan nilai keagamaan, sosial, dan estetika. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun praktik langsung antara generasi tua dan muda. Walaupun tidak selalu terdokumentasi secara tertulis maupun terverifikasi secara ilmiah, tradisi ini memiliki legitimasi historis dan nilai simbolik yang kuat di mata masyarakat. Selain aspek religius, Nyimah Parit juga merepresentasikan mekanisme sosial dalam memperkuat ikatan antarwarga, mempertegas identitas budaya, serta melestarikan nilai-nilai luhur yang mengatur harmoni kehidupan komunitas Pangkal Babu (Masni & Zuhri Saputra Hutabarat, 2022) dan (Hutabarat, Lela, Masni, & Pratiwi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan diskusi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan Ritual Nyimah Parit menunjukkan bahwa praktik budaya ini tidak sekadar menjadi warisan upacara keagamaan, tetapi juga mencerminkan sistem sosial yang hidup dan adaptif. Proses pelaksanaannya memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan kearifan lokal terus dijaga melalui partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan kolektif dalam setiap tahapan ritual memperlihatkan pola komunikasi sosial yang egaliter serta mekanisme gotong royong yang berperan mempertahankan keharmonisan komunitas. Melalui kegiatan ini, peneliti menyadari bahwa pelaksanaan Ritual Nyimah Parit memiliki implikasi langsung terhadap struktur sosial budaya, di mana ritual tersebut menjadi mekanisme penguat integrasi sosial dan kontrol sosial yang menjaga harmoni antaranggota komunitas. Dalam konteks modernitas, keberlanjutan tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Pangkal Babu untuk beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualitasnya. Dengan demikian, Nyimah Parit tidak hanya berfungsi sebagai upacara religius, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menopang keberlangsungan tatanan sosial budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Almaududi, S., Sembiring, B., & Hutabarat, Z. S. (2024). Analisis Kinerja Pengurus Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(1), 1861–1864.

Hutabarat, Z. S. (2022). The Effect of Motivation and Learning Effectiveness and the Quality of Economic

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Education Study Program Graduates. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(3), 4003–4010. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1670

Hutabarat, Z. S., & Ekawarna, E. (2023). Development of Teaching Materials on Learning Economic Models to Improve Students' Cognitive Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 1204–1212. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1679

Hutabarat, Z. S., Lela, L., Masni, H., & Pratiwi, H. (2024). IbM MAHASISWA DALAM PEMBUATAN MEDIA 3D PEMBELAJARAN DALAM PERSIAPAN PRAKTEK MENGAJAR. *Pengabdian Deli Sumatera*, *3*(1), 36–44.

Hutabarat, Z. S., & Rosmiati, R. (2022). Analysis of Marketing Effect and Individual Modernity Its Influence on Consumption Behavior. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(3), 1972. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2854

Masni, H., Rahima, A., & Hutabarat, Z. S. (2021). Implementasi Penanaman Kesadaran Pentingnya Keterampilan Soft Skills Entrepreneurship Wadah Pengembangan Fkip Unbari. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *9*(2), 52–62. https://doi.org/10.24127/pro.v9i2.4512

Masni, H., & Zuhri Saputra Hutabarat, Mp. (2022). *Pengajaran Mikro Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*. 1–73. Retrieved from https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558555-pengajaran-mikro-1a7b4357.pdf

Pratiwi, H., Hutabarat, Z. S., Nabila, R., Hevinosa, A. D., & Mauli, C. (2024). *Multidisciplinary Sciences and Arts Blue Economic Beacon : Red And White Leads The Way Through Niche Diplomacy International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*. *3*(1), 344–351.

Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). *EDUKASI TINJAUAN SEJARAH JAMBI HINGGA ABAD 13 M*. *3*(2), 97–104.

Rosmiati, Z. S. H. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*, *5*(1), 100–114. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989

Rustantono, H., Rasyid, H., Nur Cholifah, T., Eka Yanti, Y., Amral, S., Saputra, T., & Saputra Hutabarat, Z. (2024). Exploring the Role of Family Economic Education in Meeting Economic Demands, Sociocultural Dynamics, and Enhancing Economic Literacy. *Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1947–1958. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4942

Sumatera, P. D., Simarmata, J., & Hutabarat, Z. S. (2024). *Edukasi sikap berwirausaha dan keterampilan berwirausaha dalam meningkatkan penjualan*. *3*(2), 71–75.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.